

Ketimpangan Ekonomi Digital: Akses Teknologi dan Disparitas Pendapatan di Era Ekonomi Berbasis Platform

Romy Setiabudi¹

¹*Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda*

Corresponding author: romysetiabudi89@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis ketimpangan ekonomi digital dan dampaknya terhadap disparitas pendapatan di era ekonomi berbasis platform. Melalui tinjauan literatur komprehensif, penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi pada ketimpangan akses teknologi, termasuk infrastruktur, keterampilan digital, dan faktor sosial-ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan akses teknologi membatasi peluang pendapatan, terutama dalam konteks ekonomi platform. Keterampilan digital yang rendah semakin memperparah kesenjangan, sementara ekonomi platform dapat memperburuk disparitas pendapatan jika pekerja tidak memiliki perlindungan yang memadai. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang dinamika kompleks antara teknologi, pendapatan, dan ketimpangan sosial. Temuan penelitian menekankan kebutuhan mendesak untuk kebijakan yang mendukung akses teknologi yang merata, peningkatan keterampilan digital, dan perlindungan pekerja platform, guna mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata kunci: *Akses Teknologi, Disparitas Pendapatan, Ekonomi Berbasis Platform, Ketimpangan Ekonomi Digital, Transformasi Digital*

Pendahuluan

Ketimpangan ekonomi digital merupakan tantangan krusial di era ekonomi berbasis platform. Akses terhadap teknologi, seperti internet dan perangkat digital, menjadi semakin penting untuk berpartisipasi dalam ekonomi modern. Namun, tidak semua orang memiliki akses yang sama terhadap teknologi ini. Kesenjangan digital ini diperparah oleh disparitas pendapatan, di mana mereka yang berpenghasilan rendah cenderung memiliki akses yang lebih terbatas terhadap teknologi, yang pada gilirannya membatasi peluang mereka untuk meningkatkan pendapatan (World Bank, 2001). Kondisi ini menciptakan lingkaran setan di mana ketimpangan digital memperkuat ketimpangan ekonomi, dan sebaliknya.

Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi berbagai faktor yang berkontribusi pada ketimpangan digital, termasuk akses infrastruktur, biaya, keterampilan digital, dan faktor sosial-ekonomi. Teori-teori seperti teori modal sosial (Lin, 2001) dan teori akses (van Dijk, 2005) menjelaskan bagaimana akses dan penggunaan teknologi terkait dengan posisi sosial dan ekonomi seseorang. Namun, banyak penelitian belum secara komprehensif menganalisis bagaimana ketimpangan digital secara langsung memengaruhi distribusi pendapatan dalam konteks ekonomi

platform. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji dampak ketimpangan digital terhadap pendapatan dalam ekonomi berbasis platform.

Akses teknologi merujuk pada kemampuan individu atau kelompok untuk menggunakan dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Konsep ini mencakup lebih dari sekadar memiliki perangkat keras atau koneksi internet. Akses teknologi juga melibatkan kemampuan untuk menggunakan teknologi secara efektif, yang mencakup keterampilan digital, pengetahuan, dan kepercayaan diri. Akses teknologi yang efektif memungkinkan individu untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas online, seperti mencari informasi, berkomunikasi, berbelanja, bekerja, dan mengakses layanan pemerintah (Selwyn, 2004). Akses ini sangat penting di era ekonomi platform, di mana banyak kegiatan ekonomi dan sosial berpindah ke ranah digital.

Manifestasi akses teknologi sangat beragam dan dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan. Pertama, akses infrastruktur meliputi ketersediaan koneksi internet yang stabil dan terjangkau, serta akses terhadap perangkat keras seperti komputer, *smartphone*, dan tablet. Kedua, keterampilan digital mengacu pada kemampuan untuk menggunakan perangkat lunak, aplikasi, dan layanan online secara efektif. Ketiga, faktor sosial-ekonomi memainkan peran penting, termasuk tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, dan lokasi geografis. Keempat, faktor budaya, seperti sikap terhadap teknologi dan tingkat kepercayaan terhadap internet, juga memengaruhi akses. Kelima, termasuk pula faktor kebijakan dan regulasi pemerintah, yang dapat memfasilitasi atau menghambat akses teknologi. Semua faktor ini saling terkait dan membentuk akses teknologi secara keseluruhan.

Disparitas pendapatan mengacu pada perbedaan distribusi pendapatan di antara individu atau kelompok dalam suatu masyarakat. Ini adalah ukuran ketidaksetaraan ekonomi yang menunjukkan sejauh mana pendapatan didistribusikan secara tidak merata. Disparitas pendapatan dapat diukur dengan berbagai cara, termasuk rasio pendapatan antara kelompok berpenghasilan tertinggi dan terendah, koefisien Gini, dan persentase pendapatan yang diterima oleh berbagai kelompok pendapatan. Disparitas pendapatan yang tinggi sering kali dikaitkan dengan berbagai masalah sosial dan ekonomi, termasuk kemiskinan, ketidakstabilan sosial, dan pertumbuhan ekonomi yang tidak berkelanjutan. Memahami disparitas pendapatan sangat penting untuk merancang kebijakan yang efektif untuk meningkatkan kesetaraan ekonomi.

Manifestasi disparitas pendapatan dapat dilihat dalam berbagai bentuk dan aspek kehidupan. Pertama, perbedaan pendapatan antara kelompok pekerjaan yang berbeda, seperti perbedaan gaji antara pekerja kerah biru dan pekerja kerah putih. Kedua, perbedaan pendapatan berdasarkan jenis kelamin, ras, atau etnis, yang mencerminkan diskriminasi dan ketidaksetaraan struktural. Ketiga, perbedaan akses terhadap peluang ekonomi, seperti pendidikan, pelatihan, dan modal, yang memengaruhi kemampuan individu untuk meningkatkan pendapatan mereka. Keempat, perbedaan tingkat konsumsi dan gaya hidup, yang mencerminkan perbedaan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan keinginan. Kelima, perbedaan akses terhadap aset dan kekayaan, seperti properti dan investasi, yang memperkuat ketidaksetaraan pendapatan dari waktu ke waktu. Semua manifestasi ini saling terkait dan memperkuat disparitas pendapatan.

Ekonomi berbasis platform mengacu pada model ekonomi di mana transaksi dan interaksi difasilitasi oleh platform digital. Platform ini dapat berupa aplikasi, situs web, atau layanan online yang menghubungkan penyedia layanan dengan konsumen. Ekonomi platform mencakup berbagai sektor, termasuk transportasi (misalnya, Uber, Grab), pengiriman makanan (misalnya, GoFood, GrabFood), pekerjaan lepas (misalnya, Upwork, Freelancer), dan penjualan ritel (misalnya, Amazon, Tokopedia). Ekonomi platform dicirikan oleh fleksibilitas, skalabilitas, dan aksesibilitas yang lebih besar dibandingkan dengan model bisnis tradisional. Namun, ekonomi platform juga menimbulkan tantangan baru, seperti isu-isu ketenagakerjaan, perlindungan konsumen, dan persaingan usaha (Rahman & Thelen, 2019).

Manifestasi ekonomi berbasis platform sangat beragam dan terus berkembang. Pertama, peningkatan jumlah pekerja lepas dan pekerja kontrak, yang seringkali tidak memiliki perlindungan kerja yang sama dengan pekerja tetap. Kedua, perubahan dalam cara kerja, dengan penekanan pada fleksibilitas dan otonomi, tetapi juga dengan potensi ketidakpastian pendapatan dan eksploitasi. Ketiga, pertumbuhan *e-commerce* dan layanan digital lainnya, yang mengubah cara konsumen berbelanja dan berinteraksi. Keempat, munculnya model bisnis baru, seperti *sharing economy*, yang memungkinkan orang untuk berbagi sumber daya mereka. Kelima, peningkatan penggunaan data dan algoritma untuk mengelola pekerjaan, menentukan harga, dan memprediksi perilaku konsumen (West, 2017). Semua manifestasi ini saling terkait dan membentuk ekonomi platform secara keseluruhan.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak ketimpangan ekonomi digital terhadap disparitas pendapatan di era ekonomi berbasis platform. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi pada ketimpangan akses teknologi. (2) Menganalisis bagaimana akses teknologi memengaruhi peluang pendapatan dalam ekonomi platform. (3) Mengkaji peran keterampilan digital dalam mengurangi ketimpangan pendapatan. (4) Mengidentifikasi kebijakan dan strategi yang dapat digunakan untuk mengurangi ketimpangan ekonomi digital dan meningkatkan inklusi ekonomi. Penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika kompleks antara teknologi, pendapatan, dan ketimpangan sosial.

Penelitian ini sangat penting karena memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana ketimpangan digital memengaruhi distribusi pendapatan dan inklusi ekonomi di era digital. Temuan penelitian dapat digunakan untuk merancang kebijakan yang lebih efektif untuk mengurangi ketimpangan digital dan meningkatkan akses terhadap peluang ekonomi bagi semua orang. Dengan memahami faktor-faktor yang memperparah ketimpangan, pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan lainnya dapat mengembangkan strategi yang lebih tepat sasaran untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi digital didistribusikan secara merata (OECD, 2019). Selain itu, penelitian ini dapat berkontribusi pada perdebatan yang lebih luas tentang keadilan sosial dan pembangunan berkelanjutan dalam era digital.

Metode Penelitian

Objek penelitian ini adalah ketimpangan ekonomi digital dan dampaknya terhadap disparitas pendapatan di era ekonomi berbasis platform. Penelitian ini berfokus pada analisis faktor-faktor yang berkontribusi pada ketimpangan akses

teknologi, bagaimana akses teknologi memengaruhi peluang pendapatan, dan peran keterampilan digital dalam mengurangi ketimpangan. Penelitian ini juga mengkaji implikasi dari ketimpangan digital terhadap distribusi pendapatan dalam berbagai sektor ekonomi platform, seperti transportasi, pengiriman makanan, dan pekerjaan lepas. Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang dinamika kompleks antara teknologi, pendapatan, dan ketimpangan sosial dalam konteks ekonomi platform.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini mengandalkan data sekunder yang bersumber dari literatur yang relevan, termasuk jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, artikel berita, dan dokumen kebijakan. Data primer tidak digunakan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk basis data ilmiah seperti JSTOR, Scopus, dan Web of Science, serta sumber-sumber online lainnya. Fokus utama adalah pada literatur yang membahas tentang akses teknologi, disparitas pendapatan, ekonomi platform, dan ketimpangan digital. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menganalisis tren, pola, dan hubungan yang ada dalam literatur yang ada.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten (*content analysis*). Analisis konten digunakan untuk mengidentifikasi tema, pola, dan tren dalam literatur yang ada. Proses analisis konten melibatkan beberapa langkah. Pertama, penetapan kategori analisis, yang didasarkan pada pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian. Kedua, pemberian kode (*coding*) pada data berdasarkan kategori yang telah ditetapkan. Ketiga, analisis frekuensi, yang digunakan untuk mengidentifikasi tema yang paling sering muncul dalam literatur. Keempat, analisis hubungan, yang digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara berbagai tema dan konsep. Kelima, interpretasi, yang digunakan untuk memberikan makna pada temuan analisis. Analisis konten memungkinkan penelitian untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang ketimpangan ekonomi digital.

Hasil dan Pembahasan

Data Akses Teknologi dari Literatur

Literatur menunjukkan bahwa akses teknologi tidak merata di seluruh dunia. Terdapat kesenjangan digital yang signifikan antara negara maju dan negara berkembang, serta antara kelompok sosial-ekonomi yang berbeda dalam suatu negara (World Bank, 2001). Faktor-faktor seperti infrastruktur, biaya, keterampilan digital, dan faktor sosial-ekonomi memainkan peran penting dalam menentukan akses teknologi. Penelitian menunjukkan bahwa mereka yang berpenghasilan rendah, tinggal di daerah pedesaan, atau memiliki tingkat pendidikan yang rendah cenderung memiliki akses yang lebih terbatas terhadap teknologi. Kesenjangan ini diperparah oleh kurangnya investasi dalam infrastruktur, mahalnya biaya akses, dan kurangnya program pelatihan keterampilan digital yang memadai. Ketersediaan infrastruktur, seperti jaringan internet yang cepat dan stabil, juga sangat penting (Graham et al., 2015).

Penjelasan Data Akses Teknologi

Data menunjukkan bahwa kesenjangan digital memiliki konsekuensi yang signifikan. Mereka yang tidak memiliki akses terhadap teknologi kehilangan peluang untuk berpartisipasi dalam ekonomi digital, mengakses informasi dan layanan, dan

meningkatkan keterampilan mereka. Kesenjangan ini dapat memperburuk ketimpangan pendapatan dan memperkuat siklus kemiskinan. Selain itu, kurangnya akses terhadap teknologi dapat membatasi partisipasi dalam demokrasi digital dan mempersempit pandangan dunia seseorang. Keterampilan digital menjadi semakin penting di era digital, dan kurangnya keterampilan ini dapat menghambat kemampuan individu untuk mencari pekerjaan, meningkatkan pendapatan, dan berinteraksi dengan dunia (Dwivedi et al., 2023). Oleh karena itu, mengatasi kesenjangan digital sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan adil.

Hubungan Data Akses Teknologi dengan Masalah Riil

Kesenjangan digital memiliki dampak langsung pada masalah riil seperti kemiskinan, pengangguran, dan ketidaksetaraan sosial. Mereka yang tidak memiliki akses terhadap teknologi cenderung memiliki peluang yang lebih sedikit untuk mendapatkan pekerjaan yang baik, meningkatkan pendapatan, dan mengakses layanan penting seperti pendidikan dan perawatan kesehatan. Di era ekonomi platform, kurangnya akses terhadap teknologi dapat menghambat kemampuan seseorang untuk berpartisipasi dalam pasar kerja fleksibel, seperti pekerjaan lepas dan *gig economy*. Hal ini dapat menyebabkan ketidakamanan ekonomi, ketidakstabilan pendapatan, dan kesulitan keuangan. Oleh karena itu, mengatasi kesenjangan digital sangat penting untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Sanders & Scanlon, 2021).

Data Disparitas Pendapatan dari Literatur

Literatur menunjukkan bahwa disparitas pendapatan telah meningkat di banyak negara selama beberapa dekade terakhir. Faktor-faktor seperti globalisasi, perubahan teknologi, dan kebijakan ekonomi telah berkontribusi pada peningkatan ketidaksetaraan. Penelitian menunjukkan bahwa mereka yang memiliki keterampilan dan pendidikan yang lebih tinggi cenderung mendapatkan manfaat lebih besar dari perubahan teknologi, sementara mereka yang memiliki keterampilan yang lebih rendah mungkin menghadapi pengangguran atau penurunan upah. Ekonomi platform juga dapat memperburuk disparitas pendapatan, terutama jika pekerja platform tidak memiliki perlindungan kerja yang memadai atau upah yang adil. Selain itu, konsentrasi kekayaan di tangan segelintir orang dapat memperburuk ketidaksetaraan dan mengurangi mobilitas sosial (OECD, 2019).

Penjelasan Data Disparitas Pendapatan

Data menunjukkan bahwa disparitas pendapatan memiliki konsekuensi yang luas. Ketidaksetaraan yang tinggi dapat menyebabkan ketidakstabilan sosial, mengurangi pertumbuhan ekonomi, dan merusak kepercayaan masyarakat. Selain itu, disparitas pendapatan dapat membatasi akses terhadap peluang pendidikan, kesehatan, dan mobilitas sosial. Penelitian menunjukkan bahwa mereka yang berada di kelompok pendapatan terendah cenderung memiliki akses yang lebih terbatas terhadap layanan dan sumber daya penting. Hal ini dapat memperburuk siklus kemiskinan dan menciptakan ketidaksetaraan antargenerasi. Oleh karena itu, mengurangi disparitas pendapatan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang adil dan berkelanjutan (Global Health 2035, 2013).

Hubungan Data Disparitas Pendapatan dengan Masalah Riil

Disparitas pendapatan memiliki dampak langsung pada masalah riil seperti kemiskinan, kesehatan, dan kejahatan. Ketidaksetaraan yang tinggi dapat menyebabkan peningkatan tingkat kemiskinan, karena mereka yang berpenghasilan rendah kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Selain itu, disparitas pendapatan dapat menyebabkan masalah kesehatan yang lebih buruk, karena mereka yang berpenghasilan rendah cenderung memiliki akses yang lebih terbatas terhadap perawatan kesehatan dan menghadapi kondisi kehidupan yang lebih buruk. Penelitian juga menunjukkan bahwa disparitas pendapatan dapat berkontribusi pada peningkatan tingkat kejahatan, karena ketidaksetaraan dapat menciptakan frustrasi dan ketidakpuasan sosial. Oleh karena itu, mengurangi disparitas pendapatan sangat penting untuk mengatasi masalah sosial dan ekonomi yang mendesak (Data Feminism, 2020).

Data Ekonomi Platform dari Literatur

Literatur menunjukkan bahwa ekonomi platform telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Platform digital telah mengubah cara bisnis beroperasi, cara konsumen berinteraksi, dan cara kerja dilakukan (Rahman & Thelen, 2019). Ekonomi platform menawarkan fleksibilitas yang lebih besar bagi pekerja, tetapi juga menimbulkan tantangan baru, termasuk ketidakpastian pendapatan, kurangnya perlindungan kerja, dan eksploitasi. Penelitian menunjukkan bahwa pekerja platform seringkali mendapatkan upah yang lebih rendah dibandingkan dengan pekerja tradisional, dan mereka seringkali tidak memiliki akses terhadap tunjangan seperti asuransi kesehatan dan cuti berbayar. Selain itu, ekonomi platform dapat memperburuk ketidaksetaraan, terutama jika platform digital memfasilitasi diskriminasi atau eksploitasi pekerja yang rentan (Duffy, 2015). Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan dampak sosial dan ekonomi dari ekonomi platform.

Penjelasan Data Ekonomi Platform

Data menunjukkan bahwa ekonomi platform memiliki dampak yang kompleks pada pasar kerja dan distribusi pendapatan. Ekonomi platform dapat menciptakan peluang baru bagi pekerja, terutama mereka yang mencari fleksibilitas dan otonomi. Namun, ekonomi platform juga dapat menyebabkan ketidakamanan ekonomi, karena pekerja seringkali bergantung pada pendapatan yang tidak menentu dan tidak memiliki perlindungan kerja yang memadai. Selain itu, ekonomi platform dapat memfasilitasi eksploitasi pekerja, terutama jika platform digital menggunakan algoritma untuk mengelola pekerjaan dan menentukan upah. Penelitian menunjukkan bahwa pekerja platform seringkali menghadapi kondisi kerja yang buruk, termasuk upah rendah, jam kerja yang panjang, dan kurangnya hak-hak pekerja. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kebijakan yang melindungi pekerja platform dan memastikan bahwa manfaat ekonomi dari ekonomi platform didistribusikan secara merata (Anagnostopoulos, 2018).

Hubungan Data Ekonomi Platform dengan Masalah Riil

Ekonomi platform memiliki dampak langsung pada masalah riil seperti pengangguran, kemiskinan, dan ketidaksetaraan. Ekonomi platform dapat

menciptakan pekerjaan baru, tetapi juga dapat menggantikan pekerjaan tradisional, yang mengarah pada pengangguran struktural. Selain itu, ekonomi platform dapat memperburuk kemiskinan, terutama jika pekerja platform mendapatkan upah yang rendah dan tidak memiliki perlindungan kerja yang memadai. Ekonomi platform juga dapat memperburuk ketidaksetaraan, terutama jika platform digital memfasilitasi diskriminasi atau eksploitasi pekerja yang rentan. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kebijakan yang mendukung pertumbuhan ekonomi platform yang inklusif dan berkelanjutan, yang memastikan bahwa manfaat ekonomi dari ekonomi platform didistribusikan secara merata dan bahwa pekerja dilindungi (Belitski et al., 2021).

Diskusi

Penelitian ini mengkaji ketimpangan ekonomi digital dan dampaknya terhadap disparitas pendapatan di era ekonomi berbasis platform. Hasil menunjukkan bahwa akses teknologi yang tidak merata, terutama akses terhadap internet dan perangkat digital, menjadi faktor utama yang memperparah ketimpangan. Keterampilan digital yang rendah dan kurangnya akses terhadap pendidikan dan pelatihan juga berkontribusi pada kesenjangan ini. Ekonomi platform, meskipun menawarkan fleksibilitas, juga menimbulkan tantangan, termasuk ketidakpastian pendapatan dan potensi eksploitasi pekerja. Disparitas pendapatan yang tinggi memperburuk masalah ini, menciptakan lingkaran setan di mana kurangnya akses teknologi membatasi peluang ekonomi, dan sebaliknya. Temuan ini menggarisbawahi kebutuhan mendesak untuk kebijakan yang mengatasi kesenjangan digital dan mendorong inklusi ekonomi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti pentingnya akses teknologi dan keterampilan digital dalam mengurangi ketimpangan ekonomi (Robinson et al., 2015; Vassilakopoulou & Hustad, 2021). Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan secara spesifik menganalisis dampak ketimpangan digital dalam konteks ekonomi platform. Penelitian ini juga memperluas pemahaman tentang bagaimana faktor sosial-ekonomi, seperti tingkat pendidikan dan lokasi geografis, memengaruhi akses teknologi dan peluang pendapatan. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pendekatan komprehensif diperlukan untuk mengatasi ketimpangan digital, yang mencakup investasi dalam infrastruktur, program pelatihan keterampilan digital, dan kebijakan yang mendukung pekerja platform. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya mempertimbangkan dimensi gender dalam analisis ketimpangan digital (Duffy & Pruchniewska, 2017).

Hasil penelitian ini sangat relevan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Temuan tentang faktor-faktor yang berkontribusi pada ketimpangan akses teknologi, dampak akses teknologi terhadap peluang pendapatan, dan peran keterampilan digital dalam mengurangi ketimpangan memberikan wawasan yang berharga. Penelitian ini juga berhasil mengidentifikasi kebijakan dan strategi yang dapat digunakan untuk mengurangi ketimpangan ekonomi digital dan meningkatkan inklusi ekonomi. Temuan ini memberikan dasar yang kuat untuk merekomendasikan kebijakan yang ditujukan untuk mengatasi kesenjangan digital dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Dengan demikian, penelitian ini mencapai tujuan penelitiannya dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman tentang ketimpangan ekonomi digital (OECD, 2022).

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi berbagai pemangku kepentingan, termasuk pembuat kebijakan, praktisi, dan akademisi. Bagi pembuat kebijakan, penelitian ini memberikan dasar untuk merancang kebijakan yang mendukung akses teknologi yang merata, meningkatkan keterampilan digital, dan melindungi pekerja platform. Bagi praktisi, penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana mengimplementasikan program dan layanan yang mengatasi kesenjangan digital. Bagi akademisi, penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur tentang ketimpangan digital dan ekonomi platform, serta memberikan dasar untuk penelitian lebih lanjut. Implikasi dari penelitian ini juga mencakup kebutuhan untuk mempertimbangkan dampak sosial dan ekonomi dari teknologi baru, seperti kecerdasan buatan, dan untuk memastikan bahwa teknologi digunakan untuk mendorong keadilan sosial dan pembangunan berkelanjutan (Lee et al., 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan ekonomi digital memperburuk disparitas pendapatan karena beberapa alasan. Pertama, kurangnya akses teknologi membatasi peluang untuk berpartisipasi dalam ekonomi digital, yang semakin penting di era platform. Kedua, kurangnya keterampilan digital menghambat kemampuan individu untuk mencari pekerjaan, meningkatkan pendapatan, dan mengakses layanan penting. Ketiga, ekonomi platform seringkali tidak menyediakan perlindungan kerja yang memadai bagi pekerja, yang dapat menyebabkan ketidakstabilan pendapatan dan eksploitasi. Keempat, disparitas pendapatan yang tinggi memperburuk kesenjangan digital, karena mereka yang berpenghasilan rendah cenderung memiliki akses yang lebih terbatas terhadap teknologi dan peluang ekonomi. Semua faktor ini saling terkait dan memperkuat ketimpangan (Kwet, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa tindakan perlu diambil untuk mengatasi ketimpangan ekonomi digital. Pertama, pemerintah perlu berinvestasi dalam infrastruktur digital, termasuk jaringan internet yang cepat dan terjangkau, terutama di daerah pedesaan dan terpencil. Kedua, program pelatihan keterampilan digital harus diperluas dan ditingkatkan, dengan fokus pada kelompok yang rentan, seperti mereka yang berpenghasilan rendah, wanita, dan kelompok minoritas. Ketiga, kebijakan yang mendukung pekerja platform, seperti perlindungan kerja, upah yang adil, dan akses terhadap tunjangan, harus diterapkan. Keempat, pendidikan dan kesadaran tentang pentingnya literasi digital harus ditingkatkan. Kelima, perlu adanya kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil untuk mengatasi kesenjangan digital dan mendorong inklusi ekonomi (Angelidou, 2014).

Kesimpulan

Penelitian ini memberikan beberapa temuan penting. Pertama, akses teknologi yang tidak merata merupakan faktor utama yang berkontribusi pada ketimpangan ekonomi digital. Kedua, kurangnya keterampilan digital menghambat kemampuan individu untuk berpartisipasi dalam ekonomi platform dan meningkatkan pendapatan. Ketiga, ekonomi platform dapat memperburuk disparitas pendapatan jika pekerja tidak memiliki perlindungan kerja yang memadai. Keempat, disparitas pendapatan yang tinggi memperburuk kesenjangan digital, menciptakan lingkaran setan di mana ketidaksetaraan ekonomi diperkuat. Temuan ini menggarisbawahi kebutuhan mendesak untuk kebijakan yang mengatasi kesenjangan digital dan mendorong inklusi ekonomi.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan pada pengetahuan teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang hubungan kompleks antara teknologi, pendapatan, dan ketimpangan sosial dalam konteks ekonomi platform. Secara praktis, penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk rekomendasi kebijakan yang ditujukan untuk mengatasi kesenjangan digital dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Penelitian ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana mengimplementasikan program dan layanan yang mengatasi kesenjangan digital. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada perdebatan yang lebih luas tentang keadilan sosial dan pembangunan berkelanjutan di era digital.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan, yang berarti bahwa temuan didasarkan pada literatur yang ada dan tidak melibatkan pengumpulan data primer. Kedua, penelitian ini berfokus pada konteks global, yang berarti bahwa generalisasi temuan mungkin terbatas. Ketiga, penelitian ini tidak membahas secara mendalam tentang dampak dari teknologi baru, seperti kecerdasan buatan, terhadap ketimpangan ekonomi digital. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian empiris untuk menguji temuan penelitian ini. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk mengkaji dampak dari teknologi baru terhadap ketimpangan ekonomi digital dan untuk mengembangkan kebijakan yang lebih efektif untuk mendorong inklusi ekonomi.

Referensi

- Anagnostopoulos, I. (2018). Fintech and regtech: Impact on regulators and banks. *Journal of Economics and Business*, *100*, 1-17. <https://doi.org/10.1016/j.jeconbus.2018.07.003>
- Angelidou, M. (2014). Smart city policies: A spatial approach. *Cities*, *41*, 3-11. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2014.06.007>
- Azubuikwe, O. B., Adegboye, O., & Quadri, H. A. (2020). Who gets to learn in a pandemic? Exploring the digital divide in remote learning during the COVID-19 pandemic in Nigeria. *International Journal of Educational Research Open*, *1*, 100022. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2020.100022>
- Belitski, M., Guenther, C., Kritikos, A. S., & Thurik, R. (2021). Economic effects of the COVID-19 pandemic on entrepreneurship and small businesses. *Small Business Economics*, *57*(2), 709-724. <https://doi.org/10.1007/s11187-021-00544-y>
- Chu, I. Y.-H., Alam, P., Larson, H. J., & Lin, L. (2020). Social consequences of mass quarantine during epidemics: a systematic review with implications for the COVID-19 response. *Journal of Travel Medicine*, *27*(8), taaa192. <https://doi.org/10.1093/jtm/taaa192>
- Convention on the Protection and Promotion of the Diversity of Cultural Expressions. (2006). *International Journal of Cultural Property*, *13*(4), 487-500. <https://doi.org/10.1017/s0940739106060218>
- Dahlman, C. J., Mealy, S., & Wermelinger, M. (2016). *Harnessing the digital economy for developing countries*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/4adffb24-en>

- D'Ignazio, C., & Klein, L. (2020). *Data Feminism*. The MIT Press. <https://doi.org/10.7551/mitpress/11805.001.0001>
- Duffy, B. (2015). The romance of work: Gender and aspirational labour in the digital culture industries. *International Journal of Cultural Studies*, *18*(6), 769-786. <https://doi.org/10.1177/13678779155572186>
- Duffy, B., & Pruchniewska, U. M. (2017). Gender and self-enterprise in the social media age: a digital double bind. *Information Communication & Society*, *20*(10), 1505-1520. <https://doi.org/10.1080/1369118x.2017.1291703>
- Dwivedi, Y. K., Kshetri, N., Hughes, L., Slade, E., Jeyaraj, A., Kar, A. K., ... & Wright, R. (2023). Opinion Paper: “So what if ChatGPT wrote it?” Multidisciplinary perspectives on opportunities, challenges and implications of generative conversational AI for research, practice and policy. *International Journal of Information Management*, *71*, 102642. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2023.102642>
- Fields, D. (2019). Automated landlord: Digital technologies and post-crisis financial accumulation. *Environment and Planning A: Economy and Space*, *51*(7), 1563-1582. <https://doi.org/10.1177/0308518x19846514>
- Folke, C., Polasky, S., Rockström, J., Galaz, V., Westley, F., Lamont, M., ... & Walker, B. (2021). Our future in the Anthropocene biosphere. *AMBIO*, *50*(6), 1137-1163. <https://doi.org/10.1007/s13280-021-01544-8>
- Frenk, J., Chen, L., Bhutta, Z. A., Cohen, J. J., Crisp, N., Evans, T., ... & Zurayk, H. (2010). Health professionals for a new century: transforming education to strengthen health systems in an interdependent world. *The Lancet*, *376*(9756), 1923-1958. [https://doi.org/10.1016/s0140-6736\(10\)61854-5](https://doi.org/10.1016/s0140-6736(10)61854-5)
- Gill, R., & Pratt, A. C. (2008). In the Social Factory? *Theory, Culture & Society*, *25*(7-8), 1-30. <https://doi.org/10.1177/0263276408097794>
- Graham, M., De Sabbata, S., & Zook, M. (2015). Towards a study of information geographies: (im)mutable augmentations and a mapping of the geographies of information. *Geo Geography and Environment*, *2*(1), 1-19. <https://doi.org/10.1002/geo2.8>
- I'd blush if I could: closing gender divides in digital skills through education. (2019). Kickbusch, I., Piselli, D., Agrawal, A., Balicer, R. D., Banner, O., Adelhardt, M., ... & Wong, B. L. H. (2021). The Lancet and Financial Times Commission on governing health futures 2030: growing up in a digital world. *The Lancet*, *398*(10315), 173-241. [https://doi.org/10.1016/s0140-6736\(21\)01824-9](https://doi.org/10.1016/s0140-6736(21)01824-9)
- Kwet, M. (2019). Digital colonialism: US empire and the new imperialism in the Global South. *Race & Class*, *61*(2), 3-26. <https://doi.org/10.1177/0306396818823172>
- Lee, M., Yun, J. J., Pyka, A., Won, D., Kodama, F., Schiuma, G., ... & Zhao, X. (2018). How to Respond to the Fourth Industrial Revolution, or the Second Information Technology Revolution? Dynamic New Combinations between Technology, Market, and Society through Open Innovation. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, *4*(3), 21. <https://doi.org/10.3390/joitmc4030021>
- Light, J. (2001). Rethinking the Digital Divide. *Harvard Educational Review*, *71*(4), 701-721. <https://doi.org/10.17763/haer.71.4.342x36742j2w4q82>

- Mourtzis, D., Angelopoulos, J., & Panopoulos, N. (2022). A Literature Review of the Challenges and Opportunities of the Transition from Industry 4.0 to Society 5.0. **Energies**, **15*(17)*, 6276. <https://doi.org/10.3390/en15176276>
- OECD. (2019). **OECD Employment Outlook 2019**. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9ee00155-en>
- OECD. (2022). **Building Trust and Reinforcing Democracy**. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/76972a4a-en>
- Rahman, K. S., & Thelen, K. (2019). The Rise of the Platform Business Model and the Transformation of Twenty-First-Century Capitalism. **Politics & Society**, **47*(4)*, 567-596. <https://doi.org/10.1177/0032329219838932>
- Robinson, L., Cotten, S. R., Ono, H., Quan-Haase, A., Mesch, G. S., Chen, W., ... & Stern, M. (2015). Digital inequalities and why they matter. **Information Communication & Society**, **18*(5)*, 569-582. <https://doi.org/10.1080/1369118x.2015.1012532>
- Rotz, S., Gravely, E., Mosby, I., Duncan, E., Finnis, E., Horgan, M., ... & Fraser, E. D. (2019). Automated pastures and the digital divide: How agricultural technologies are shaping labour and rural communities. **Journal of Rural Studies**, **71**, 64-72. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2019.01.023>
- Ruckenstein, M., & Schüll, N. D. (2017). The Datafication of Health. **Annual Review of Anthropology**, **46*(1)*, 461-478. <https://doi.org/10.1146/annurev-anthro-102116-041244>
- Sanders, C. K., & Scanlon, E. (2021). The Digital Divide Is a Human Rights Issue: Advancing Social Inclusion Through Social Work Advocacy. **Journal of Human Rights and Social Work**, **6*(3)*, 225-235. <https://doi.org/10.1007/s41134-020-00147-9>
- Selwyn, N. (2004). Reconsidering Political and Popular Understandings of the Digital Divide. **New Media & Society**, **6*(3)*, 341-362. <https://doi.org/10.1177/1461444804042519>
- Shankar, S., & Cavanaugh, J. R. (2012). Language and Materiality in Global Capitalism. **Annual Review of Anthropology**, **41*(1)*, 357-372. <https://doi.org/10.1146/annurev-anthro-092611-145811>
- Shelton, T., Poorthuis, A., & Zook, M. (2015). Social media and the city: Rethinking urban socio-spatial inequality using user-generated geographic information. **Landscape and Urban Planning**, **142**, 180-189. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2015.02.020>
- Tirachini, A., & Cats, O. (2020). COVID-19 and Public Transportation: Current Assessment, Prospects, and Research Needs. **Journal of Public Transportation**, **22*(1)*, 1-20. <https://doi.org/10.5038/2375-0901.22.1.1>
- True, J. (2003). Mainstreaming Gender in Global Public Policy. **International Feminist Journal of Politics**, **5*(3)*, 370-392. <https://doi.org/10.1080/1461674032000122740>
- Vassilakopoulou, P., & Hustad, E. (2021). Bridging Digital Divides: a Literature Review and Research Agenda for Information Systems Research. **Information Systems Frontiers**, **23*(4)*, 843-860. <https://doi.org/10.1007/s10796-020-10096-3>

- West, S. M. (2017). Data Capitalism: Redefining the Logics of Surveillance and Privacy. **Business & Society**, **59*(1)*, 20-45.
<https://doi.org/10.1177/0007650317718185>
- World Bank. (2001). **World Development Indicators 2001**. The World Bank.
<https://doi.org/10.1596/0-8213-4898-1>